

Transisi dari Pendidikan Tinggi Menuju Pekerjaan pada Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Ilmu Politik FISIP Universitas Jenderal Soedirman

Wiman Rizkidarajat*¹, Neneng Sobibatu Rohmah², Sotyania Wardhianna³

^{1,3}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

²Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Email: ¹wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id, ²neneng.rohmah@unsoed.ac.id,

³sotyania.wardhianna@unsoed.ac.id

Abstrak

Pemuda bertransisi menuju tahap dewasa melalui dua medium yaitu pendidikan tinggi dan kerja. Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi di universitas, pemuda berupaya untuk mengkonversi modal sosial yang didapat melalui pendidikan menjadi pekerjaan yang layak dan linear. Namun, pada era kapitalisme tingkat lanjut, proyeksi tersebut seringkali tidak berjalan lurus dan terjadi “*zig-zag journey*.” Artikel ini membahas proses transisi yang dialami pemuda sebagai mahasiswa di Jurusan Sosiologi dan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman. Kebaruan artikel ini terletak pada pertama cara membaca proyeksi transisi pemuda dengan mengaitkan pemberian kurikulum di pendidikan tinggi sebagai cara memperoleh modal sosial menuju pekerjaan pasca pendidikan tinggi dan kedua dalam membaca transisi pasca pendidikan tinggi dikaitkan dengan linearitas, kapitalisme tingkat lanjut dan “*zig-zag journey*”. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan review literatur. Sumber data utama adalah dokumen kurikulum tahun 2020 dan *tracer study* dari Fakultas tahun 2022. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa tiga parameter transisi mahasiswa setelah lulus kuliah yang didapat dari olahan data *tracer study* menunjukkan arah yang maju untuk menuju tahapan dewasa. Meskipun demikian ketika melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap transisi pemuda menuju dewasa di luar pendidikan tinggi, masih terdapat kemungkinan yang sangat besar yang membuat para pemuda terjebak “*zig-zag journey*”.

Kata kunci: kapitalisme tingkat lanjut, pendidikan tinggi, pemuda, transisi kerja, *tracer study*, *zig-zag journey*

Transition from Higher Education to Employment for Sociology and Political Science Students, FISIP, Universitas Jenderal Soedirman

Abstract

Young people transition into adulthood through two mediums: higher education and employment. After completing higher education at university, young people strive to convert the social capital gained through education into decent and linear employment. However, in the era of late capitalism, this trajectory often does not proceed smoothly, resulting in a "zig-zag journey." This article aims to analyze the transition process experienced by students majoring in Sociology and Political Science at the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Jenderal Soedirman. The novelty of this article lies in examining transitional projections of youth by linking the curriculum in higher education as a means of acquiring social capital and the transition to post-education employment within the context of late capitalism. Furthermore, this article provides new insights by examining the transition from higher education in relation to linearity, late capitalism, and the "zig-zag journey." The methodology employed is a descriptive qualitative approach with a literature review. The primary data sources include the 2020 curriculum documents and tracer studies from the Faculty in 2022. The findings reveal that the three parameters of the transition for students after graduation, derived from tracer study data, indicate positive progress towards adulthood. However, when considering the external factors influencing the transition from higher education to adulthood, the possibility of young people being trapped in a "zig-zag journey" remains significant.

Keywords: late capitalism, higher education, youth, employment transition, *tracer study*, *zig-zag journey*

1. PENDAHULUAN

Perspektif sosiologi meletakkan pemuda tidak hanya sebatas sebagai manusia dengan ciri yang bertumpu pada deret usia semata. Beberapa penelitian terdahulu meletakkan pemuda sebagai sebuah pemikiran yang kompleks. Sutopo dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemuda dalam perspektif sosiologi merupakan kelompok manusia yang melampaui deret usia yang ditetapkan oleh sebuah peraturan yuridis yang bersifat teknis [1]. Pemuda dalam penelitian tersebut dimaknai melampaui manusia dengan batas usia 16-30 tahun seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan atau manusia yang berusia 15-24 tahun seperti dalam justifikasi PBB. Selanjutnya sebagai kelompok yang khas pemuda dapat diartikan dalam berbagai perspektif. Sebagai contoh Cote memandang pemuda adalah sebuah kelas merujuk pada pembagian kelas yang meletakkan mereka sebagai sebuah kelompok yang termarginalisasi dalam akses menuju kapital [2]. Premis Côté tersebut kemudian dibantah oleh France & Threadgold [3] Bessant et al [4], dan Bessant [5] yang menyatakan pemuda merupakan sebuah generasi khas yang memiliki pemahaman lebih luas dibandingkan kelas semata.

Di luar seluruh perbedaan yang mengarah pada perdebatan pada penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, pemuda dapat ditarik pada pengertian sebagai sebuah generasi transisi. Woodman menyebutkan bahwa manusia mengalami tiga fase dalam hidupnya, pertama adalah masa kanak-kanak atau *childhood*. Kedua adalah Pemuda atau *young people*. Ketiga adalah dewasa atau *adulthood* [6]. Dalam bertransisi, terutama dari tahapan pemuda menuju dewasa, manusia kerap dihadapkan pada tiga medium. Medium yang pertama adalah pernikahan [7]–[9]. Medium kedua adalah pendidikan [10], [11] dan medium ketiga adalah kerja [12]–[14]. Medium kedua dan ketiga merupakan fokus utama dari artikel ini.

Dalam keadaan kiwari di Indonesia, hubungan antara pendidikan dengan pekerjaan merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas. Hal tersebut terjadi karena pada kenyataannya pendidikan di Indonesia tidak memberikan jaminan bagi para pemuda untuk bertransisi menuju *adulthood* melalui mekanisme kerja. Data BPS menunjukkan bahwa pendidikan tidak serta merta mengantar pemuda untuk bertransisi menuju tahapan *adulthood* melalui mekanisme kerja. Data BPS yang dirilis pada bulan November 2024 menunjukkan tren peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada klaster tamatan Diploma IV/S1/S2/S3 dengan persentase yang signifikan sejak tahun 2022 hingga 2024 [15].

Kasus di atas menunjukkan bahwa perlu untuk dibahas secara mendalam hubungan antara transisi pendidikan tinggi menuju pekerjaan dengan fenomena-fenomena sosial yang melingkupi pemuda ketika berada di dalamnya. **Pertama** perlu dibahas keterkaitan pendidikan tinggi sebagai fase yang digunakan pemuda untuk mencari modal sosial. Modal sosial adalah suatu hal yang didapatkan melalui seperangkat proses dalam sebuah komunitas [16], [17]. Dalam prosesnya modal sosial dapat memberikan peningkatan peran atau fungsi bagi manusia yang terlibat di dalamnya [18]–[21]. Dalam proses pendidikan pemuda yang terlibat di dalamnya mendapatkan peningkatan peran melalui pemberian materi pembelajaran melalui kurikulum. Modal sosial tersebutlah yang akan mengantar pemuda untuk mendapatkan keahlian khusus sehingga dapat bertransformasi menuju tahapan dewasa melalui keahlian untuk bekerja. **Kedua** perlu untuk dibahas keterkaitan kegagalan transisi pemuda selepas pendidikan tinggi menuju kerja karena keberadaan kapitalisme tingkat lanjut. Kapitalisme tingkat lanjut merupakan keadaan di mana tatanan sosial telah berubah drastis dengan terciptanya masyarakat risiko [22], [23]. Masyarakat risiko adalah masyarakat yang “telanjang” tanpa keberadaan jaring pengaman sosial. Keberadaan mereka tercipta karena kapitalisme telah menyentuh aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia berupa makin meningkatnya individualisme.

Dalam transisi pemuda menuju tahapan dewasa, kedua hal di atas begitu terasa pengaruhnya. Fenomena sosial yang tercipta karena pengaruh keduanya adalah “*zig-zag journey*” pada periode transisi pemuda. Fenomena tersebut bermakna sebagai lintasan transisi yang tidak linier dari pendidikan menuju pekerjaan yang dialami pemuda [1]. Terdapat kemungkinan pemuda mengalami perjalanan berputar-putar yang tidak lempang. Perjalanan tersebut dapat berupa berhentinya mereka pada sebuah pekerjaan yang sama sekali tidak linier dengan modal sosial yang diduplikasinya melalui pendidikan [24] atau pada pekerjaan yang bersifat *precarious*/serabutan yang penuh risiko [4].

Keberadaan “*zig-zag journey*” pasca pendidikan tinggi membuat para pemuda memaksa diri mereka berkenalan dengan fenomena sosial lain yang disebut sebagai “*hustle culture*”. Pada fase tersebut mereka berhadapan dengan berbagai kondisi baru seperti keharusan untuk mengumpulkan modal sosial lain di luar kuliah untuk menjadi generasi yang *hustle* atau komplit [10]. Selain itu para pemuda juga berhadapan dengan kebijakan Merdeka Belajar dalam berbagai bentuk mulai Pertukaran Pelajar [25], Magang [26] yang menimbulkan eksploitasi [27], [28]. Kebijakan tersebut juga lahir karena kekhawatiran bahwa ketika pemuda menjadi mahasiswa, mereka hanya dibekali dengan kemampuan teoritik semata. Sehingga ketika mencoba

bertransisi menuju dunia kerja mereka dianggap tidak memiliki kemampuan yang sifatnya teknis. Setelah berhadapan dengan fase-fase tersebut mereka kemudian berhadapan dengan kenyataan kemungkinan bahwa mereka akan menjadi pekerja serabutan melalui jenis-jenis kerja baru akibat digitalisasi [13] yang lekat dengan proses-proses *deskilling* yang menganulir modal sosial yang didapatkan para pemuda melalui proses pendidikan tinggi [29].

Melalui penjelasan induktif di atas, penulis bertujuan untuk memberi gambaran mengenai transisi pemuda menuju tahapan dewasa melalui medium pendidikan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan. Premis tersebut diterapkan pada lokasi yang spesifik yaitu Jurusan Sosiologi dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman (selanjutnya dalam artikel akan disingkat menjadi FISIP Unsoed), Jawa Tengah. Pemilihan lokasi tersebut bersandar pada dua alasan. *Pertama* keseharian penulis sebagai dosen pada lokasi penelitian, sehingga penulis dapat mengamati sebuah fenomena sosial yang terjadi pada suatu lokasi melalui intensitas yang ajeg pada durasi tertentu. *Kedua* pada alasan yang menjadi rujukan penulis bahwa terdapat permasalahan yang serius pada sarjana ilmu sosial untuk dapat bergerak menuju lapangan pekerjaan karena berbagai problematika mulai dari dugaan ilmu sosial yang terlalu teoritik dan tidak memberikan ilmu praktik pada kurikulumnya [30]–[33] hingga adanya pola-pola neoliberalisme yang telah menyusup pada pendidikan tinggi di seluruh dunia hingga ke Indonesia [11], [34], [35]. Tidak sampai di situ, artikel ini juga menawarkan pembahasan kaitan antara linearitas, kapitalisme tingkat lanjut dan *zig-zag journey* terjadi pasca pendidikan tinggi.

Selama melakukan penulisan, penulis telah melakukan kategorisasi terhadap riset dengan tema serupa. Dari upaya tersebut dapat dikategorisasikan dua tema besar yaitu *pertama* tema yang mengaitkan pendidikan tinggi dengan neoliberalisme dalam ranah yang abstrak [34], [36] dan *kedua* tema yang secara spesifik mengaitkan pendidikan tinggi dengan neoliberalisme melalui kebijakan kontemporer merdeka belajar [35], [37]. Artikel ini berupaya mengajukan kebaruan dengan meneliti dokumen-dokumen yang bersifat mikro dalam proses pendidikan tinggi dan transisi pemuda selepas lulus dari pendidikan tinggi. Dokumen yang dimaksud berupa dokumen kurikulum serta dokumen *tracer study* pada Jurusan Sosiologi dan Jurusan Ilmu Politik FISIP Unsoed. Dengan meneliti kedua dokumen mikro tersebut, artikel ini memberikan fokus penelitian yang ditujukan untuk berkontribusi mengaitkan transisi pemuda pasca pendidikan tinggi, linearitas, dan kapitalisme tingkat lanjut yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif sebagai pendekatan makro. Pendekatan tersebut didampingi dengan literatur review sebagai pendekatan mikro. Kombinasi keduanya digunakan untuk memecahkan kasus pada satu waktu tertentu pada lokus penelitian tertentu sehingga akan didapatkan tawaran jawaban yang paling tepat untuk satu fenomena sosial tertentu [38], [39]. Tahapan penelitian dalam artikel ini dilakukan selama delapan bulan sejak bulan Juni 2024 hingga Februari 2025 dan pengolahan datanya bersandar pada metode triangulasi yang terdiri dari tiga tahapan [40]. Tahapan pertama adalah pengumpulan data. Terdapat dua sumber data dalam artikel ini. Pertama berupa dokumen Kurikulum tahun 2020 pada Jurusan Sosiologi dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik FISIP Unsoed. Alasan penggunaan dokumen Kurikulum tersebut adalah karena dokumen tersebut merupakan dokumen kurikulum terbaru. Sehingga di dalamnya terdapat Visi, Misi, Profil Lulusan, dan Matakuliah terbaru yang ditawarkan kepada mahasiswa kedua jurusan tersebut. Kedua berupa data *tracer study* FISIP Unsoed tahun 2022. Alasan penggunaan dokumen tersebut menunjuk pada tahun spesifik 2022 adalah karena merupakan dokumen terbaru yang diolah oleh tim *tracer study* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dengan menggunakan dokumen tersebut akan dapat terlacak tiga parameter esensial untuk membaca transisi lulusan yaitu (1) Aktivitas setelah kuliah dan masa tunggu mendapatkan pekerjaan; (2) kesesuaian bidang kerja; dan (3) gaji disesuaikan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) tempat lulusan bekerja. Tahapan kedua adalah reduksi data. Pada tahapan ini data yang telah terkumpul kemudian direduksi menjadi data yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana proses pembentukan modal sosial yang dialami pemuda selama berkuliah dan bagaimana transisi yang dialami oleh pemuda pasca lulus kuliah? Dan tahapan terakhir adalah validasi untuk penyajian data. Dalam tahapan ini data yang telah direduksi divalidasi dengan menggunakan *expert judgement* dari penulis yang terlibat dalam tim MBKM di masing-masing jurusan. Melalui tahapan tersebut data kemudian disajikan dalam bagian hasil dan pembahasan untuk memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian.

3. HASIL

3.1. Kurikulum Pendidikan Tinggi Sebagai Modal Sosial Pemuda

Modal dalam perspektif sosiologis tidak pernah hanya berbentuk modal ekonomi semata. Hasil dari berbagai upaya manusia yang dijalani melalui seperangkat proses untuk meningkatkan peran, fungsi, dan kegunaan mereka dalam masyarakat juga merupakan modal yang dinamakan sebagai modal sosial. Sebagai pembuka, sub-bab ini akan menyajikan hasil pembacaan penulis terhadap kurikulum pendidikan tinggi pada dua lokasi penelitian sebagai upaya pemuda untuk mendapatkan modal sosial.

Lokasi pertama penelitian adalah Jurusan Sosiologi FISIP Unsoed. Dalam kurikulumnya jurusan tersebut merencanakan profil lulusannya dalam dua klaster pekerjaan. Yang pertama sebagai wirausahawan sosial. Profil tersebut didefinisikan sebagai individu yang mampu menyebarkan pendidikan sosiologi pada masyarakat luas dan memberdayakan masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri. Yang kedua sebagai peneliti, yang didefinisikan sebagai individu yang mampu mengidentifikasi, mengkaji, dan menemukan solusi bagi permasalahan sosial [41]. Untuk mengakomodasi profil lulusan tersebut, Jurusan Sosiologi FISIP Unsoed menyediakan pilihan matakuliah yang telah dikategorisasikan penulis pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kategorisasi Jenis Matakuliah pada Jurusan Sosiologi FISIP Unsoed

No	Jenis Matakuliah	Jumlah Matakuliah
1	Wajib (Fakultas dan Prodi)	30
2	Pilihan	31
Total		61
Matakuliah		

(Sumber: Buku pedoman akademik FISIP 2020/2021 diolah oleh penulis)

Tabel 2. Kategorisasi Sifat Matakuliah pada Jurusan Sosiologi FISIP Unsoed

No	Sifat Matakuliah	Jumlah Matakuliah
1	Teori	51
2	Praktik	10
Total		61
Matakuliah		

(Sumber: Buku pedoman akademik FISIP 2020/2021 diolah oleh penulis)

Matakuliah-matakuliah pada kurikulum tersebut ditujukan untuk membentuk keterampilan umum dan keterampilan khusus secara spesifik sebagai Sarjana Sosiologi. Bentuk keterampilan umum yang dimaksud adalah:

- a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan sosiologi.
- b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur sesuai dengan standar mutu akademik.
- c. Mampu mengkaji implikasi perkembangan dan perubahan masyarakat dengan mengimplementasikan pengetahuan sosiologis untuk menghasilkan gagasan dan solusi masalah sosial.
- d. Mampu mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis data dan informasi.

Sedangkan keterampilan khusus yang dimaksud adalah:

- a. Mampu melakukan penelitian yang mencakup identifikasi, formulasi, dan analisis masalah sosial.
- b. Mampu menerapkan teknik-teknik transformasi pengetahuan.
- c. Mampu menerapkan teknik-teknik pemberdayaan masyarakat.
- d. Mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung penelitian, transformasi pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat.
- e. Mampu berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim.

Lokasi kedua penelitian adalah Jurusan Ilmu Politik FISIP Unsoed. Dalam kurikulumnya jurusan tersebut merencanakan profil lulusannya sebagai sarjana yang mempunyai keahlian, khususnya sebagai pendidik, peneliti, jurnalis, birokrat, dan politisi. Selanjutnya untuk mengakomodasi profil lulusan tersebut, Jurusan Ilmu Politik FISIP Unsoed menyediakan pilihan matakuliah yang telah dikategorisasikan penulis pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kategorisasi Jenis Matakuliah pada Jurusan Ilmu Politik FISIP Unsoed

No	Jenis Matakuliah	Jumlah Matakuliah
1	Wajib (Fakultas dan Prodi)	46
2	Pilihan	5
Total		51

Matakuliah

(Sumber: Buku pedoman akademik FISIP 2020/2021 diolah oleh penulis)

Tabel 4. Kategorisasi Sifat Matakuliah pada Jurusan Ilmu Politik FISIP Unsoed
(Sumber: Buku pedoman akademik FISIP 2020/2021 diolah oleh penulis)

No	Sifat Matakuliah	Jumlah Matakuliah
1	Teori	55
2	Praktik	6
Total		51
Matakuliah		

(Sumber: Buku pedoman akademik FISIP 2020/2021 diolah oleh penulis)

Matakuliah-matakuliah pada kurikulum tersebut ditujukan untuk membentuk keterampilan umum dan keterampilan khusus secara spesifik sebagai Sarjana Ilmu Politik. Bentuk keterampilan umum yang dimaksud adalah:

- Menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan/atau teknologi sesuai bidang keahliannya
- Mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan, teknologi atau seni sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah untuk menghasilkan solusi, gagasan, desain, atau kritik seni serta menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir
- Mengelola pembelajaran secara mandiri
- Mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.

Sedangkan keterampilan khusus yang dimaksud adalah:

- Mampu menganalisis permasalahan internasional baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun global
- Mampu mengidentifikasi kepentingan nasional Indonesia serta memahami posisinya dalam menganalisis fenomena internasional
- Mampu menganalisis dinamika kebijakan luar negeri dan diplomasi Indonesia
- Mampu mengelola penelitian ilmiah tentang isu-isu hubungan internasional
- Mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar dan teknik negosiasi dan diplomasi
- Mampu menggunakan teknologi informasi dalam menganalisis isu-isu internasional
- Mampu mengekspresikan pemikiran dan argumentasi secara lisan dan tulisan dalam bahasa Indonesia dan/atau bahasa Inggris
- Mampu menggunakan minimal satu bahasa internasional

Seperangkat kurikulum tersebut kemudian dilengkapi dengan kebijakan baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi pada tahun 2020. Kebijakan tersebut bernama Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Tujuan kebijakan tersebut adalah untuk meningkatkan fleksibilitas dan otonomi bagi institusi pendidikan tinggi dan mahasiswa dalam membentuk jalur pendidikan mereka. MBKM bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih fleksibel, inovatif, dan relevan yang dapat memenuhi kebutuhan industri dan masyarakat [42]. Dalam tataran teknis MBKM diterjemahkan dalam 8 bentuk Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) yaitu: Praktik kerja, pertukaran pelajar, membangun desa, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, dan studi/proyek independen [43], [44].

Kurikulum pada masing-masing jurusan menyajikan tawaran matakuliah yang bersifat wajib maupun pilihan dengan tujuan untuk memberikan keahlian baik teoritik maupun praktik. Selain melalui kurikulum, terdapat pula MBKM juga ditujukan untuk menyediakan realitas latihan kerja bagi para mahasiswa. Proses tersebut dapat ditarik sebagai proses penciptaan modal sosial. Penciptaan modal sosial meliputi seperangkat proses [16], [17]. Proses penciptaan modal sosial dalam pendidikan tinggi dilalui melalui perkuliahan dalam durasi tertentu yaitu minimal dalam 7 semester dan menempuh sejumlah 144 sks. Setelah melalui seperangkat proses, penciptaan modal sosial memberikan peningkatan peran dan fungsi yang spesifik dan khas dari seseorang yang berada dalam proses tersebut [18]–[21]. Dalam pendidikan tinggi peningkatan peran dan fungsi dapat dilihat dari bagaimana seorang pemuda yang berkuliah pada awalnya dianggap hanya pernah mengenyam pendidikan di level *andragogy* yang berada di tahapan sederhana. Setelah berkuliah ia kemudian mendapatkan pendidikan di level yang berbeda yaitu level *pedagogy* lebih menekankan pada pemikiran kritis [45].

Melalui pendidikan tinggi, mahasiswa mengalami peningkatan peran dari pemuda yang telah menyelesaikan pendidikan menengah menjadi individu yang siap bertransisi menuju fase dewasa melalui dunia

kerja. Modal sosial yang diperoleh selama proses ini sering kali membantu individu dalam menghadapi tahapan kehidupan berikutnya. Dalam kasus mahasiswa, proses perkuliahan, penyelesaian kurikulum dalam jangka waktu tertentu, serta partisipasi dalam program-program yang disediakan oleh kementerian, pada akhirnya menghasilkan ijazah. Ijazah ini bukan hanya penanda bahwa seorang pemuda telah menyelesaikan kurikulum tertentu, tetapi juga harus dipandang sebagai alat yang memfasilitasi transisi individu menuju tahapan kehidupan selanjutnya.

3.2. Transisi Pemuda pasca Pendidikan Tinggi

Dalam bertransisi menuju dunia kerja setelah menyelesaikan kuliah, pemuda kemudian berhadapan dengan fase selanjutnya. Pada fase ini pemuda berupaya untuk mengonversi modal sosial mereka dalam bentuk keahlian melalui seperangkat kurikulum dan ijazah menjadi pekerjaan yang linier dan layak untuk beranjak menuju tahapan dewasa melalui pekerjaan. Sub-bab ini akan menunjukkan data dari *tracer study* FISIP Unsoed 2022. Selain itu penulis juga akan memberikan hasil bacaan terhadap data tersebut untuk menunjukkan pola transisi yang dialami oleh pemuda yang telah lulus dari Jurusan Sosiologi dan Jurusan Ilmu Politik FISIP Unsoed.

Pada era setelah tahun 2018 *tracer study* menjadi hal yang sangat penting untuk melacak fase transisi mahasiswa selepas kuliah. *Tracer study* kerap digunakan untuk mengukur berbagai hal. Beberapa penelitian terdahulu memberikan contoh antara lain penggunaan *tracer study* untuk mengukur *employability* atau kemampuan kerja yang berkaitan dengan kemampuan teknis, kemampuan berkomunikasi atau kemampuan *soft-skills* lainnya [46]. *Tracer study* juga digunakan untuk mengukur parameter kualitas institusi dalam menghasilkan lulusan. Hal tersebut biasanya berkaitan dengan tempat kerja lulusan, masa tunggu mendapatkan kerja, dan gaji disesuaikan dengan UMP tempat lulusan bekerja [47]. Dan yang terakhir, *tracer study* berperan sangat besar dalam menjembatani komunikasi dua pihak, yaitu kampus dan pengguna alumni, untuk membicarakan kemungkinan saling membenahi kebijakan masing-masing. Kampus membenahi kurikulum dan pengguna membenahi upah pekerja [48].

Di FISIP Unsoed sendiri, *tracer study* baru dimulai sejak tahun 2020 bertepatan dengan diberlakukannya kebijakan MBKM. Data terolah paling mutakhir dari *tracer study* FISIP Unsoed adalah tahun 2022. Dari data tersebut penulis akan menyajikan olahan data dari dokumen *tracer study* mencakup tiga parameter untuk mengukur transisi lulusan yaitu: (1) Aktivitas setelah kuliah dan masa tunggu mendapatkan pekerjaan; (2) kesesuaian bidang kerja; dan (3) pendapatan lulusan.

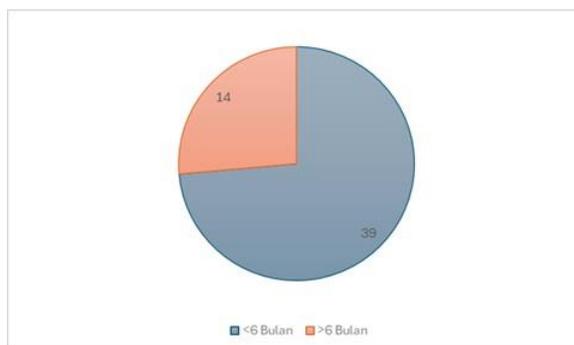
Untuk hasil *tracer study* pada Jurusan Sosiologi didapatkan data-data sebagai berikut. *Pertama* adalah data aktivitas lulusan dan masa tunggu kerja. Aktivitas lulusan Jurusan Sosiologi dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram aktivitas lulusan Jurusan Sosiologi
(Sumber: Data *tracer study* FISIP Unsoed 2022 diolah penulis)

Diagram di atas menunjukkan bahwa pada periode tahun 2022, Jurusan Sosiologi meluluskan 92 orang mahasiswa. Dari 92 lulusan tersebut kemudian akan diambil 53 orang sebagai klaster yang akan dielaborasi lebih lanjut temuan datanya. Alasan pengambilan klaster tersebut adalah karena klaster tersebut diasumsikan sebagai lulusan yang telah bertransisi menuju dewasa melalui medium kerja.

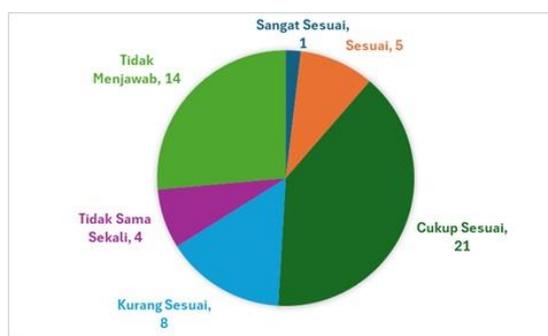
Data selanjutnya adalah masa tunggu lulusan Jurusan Sosiologi untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram masa tunggu mendapatkan pekerjaan lulusan Jurusan Sosiologi (Sumber: Data *tracer study* FISIP Unsoed 2022 diolah penulis)

Diagram di atas menunjukkan dari 53 lulusan yang telah bekerja, mereka terbagi dalam masa tunggu kurang dari 6 bulan sebanyak 39 lulusan, dan sisanya 14 orang menjalani masa tunggu lebih dari 6 bulan. Masa tunggu menjadi hal perlu diperhatikan untuk mengukur persiapan yang dilakukan oleh calon lulusan sekaligus infrastruktur pendukung yang telah dipersiapkan oleh FISIP Unsoed. Artinya, masa tunggu sangat berkaitan dengan apakah calon lulusan telah melakukan persiapan menuju dunia kerja secara mandiri dan apakah institusi pendidikannya memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan-pelatihan *softskills* yang mengantarkan lulusan mulus menapaki dunia kerja. Dengan komposisi pada data yang terbaca di atas, dapat disimpulkan lulusan jurusan Sosiologi masih berada dalam tahapan ideal karena sebesar 73.6% lulusannya mendapatkan pekerjaan kurang dari 6 bulan setelah lulus dan sisanya 23.4% lulusannya mendapatkan pekerjaan kurang lebih dari 6 bulan setelah lulus.

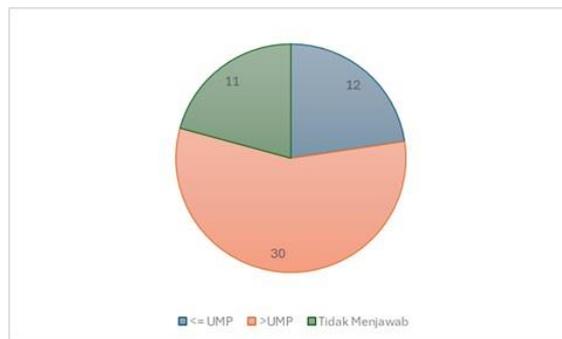
Data *kedua* adalah kesesuaian bidang kerja lulusan Jurusan Sosiologi yang dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 3. Diagram kesesuaian bidang kerja lulusan Jurusan Sosiologi (Sumber: Data *tracer study* FISIP Unsoed 2022 diolah penulis)

Dari data tersebut didapatkan temuan yang cukup beragam mengenai bagaimana para lulusan Jurusan Sosiologi memandang kesesuaian bidang kerja mereka dengan proses belajar yang didapatkan semasa kuliah. Hanya 1 lulusan menyatakan bahwa bidang kerjanya sekarang sangat sesuai dengan proses belajar di Jurusan Sosiologi. 5 lulusan menyatakan sesuai, 21 lulusan menyatakan cukup sesuai, 8 lulusan menyatakan kurang sesuai, 4 lulusan menyatakan tidak sesuai sama sekali, dan 14 lulusan tidak menjawab pertanyaan kesesuaian bidang kerja. Hal ini bisa diasumsikan dengan kemungkinan Jurusan Sosiologi memberikan profil lulusan yang terlalu abstrak pada kurikulumnya, sehingga para lulusan merasa bahwa apa yang mereka dapatkan dalam dunia pendidikan melalui kurikulum tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang harus mereka kerjakan di dunia kerja. Meskipun demikian harus dapat dibedakan bahwa yang didapatkan lulusan Jurusan Sosiologi bukan tidak mampu mengantarkan mereka menuju dunia kerja. Hal tersebut akan menjadi pemaknaan yang berbeda karena pada kenyataannya modal sosial yang mereka dapatkan mampu mengantarkan mereka untuk bekerja, hanya saja kurikulum yang mereka dapatkan tidak memberikan hal yang sifatnya detail berkaitan dengan kerja mereka.

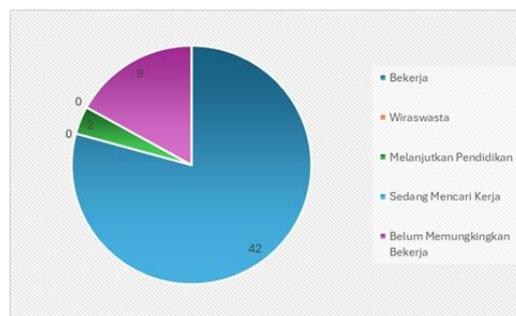
Data terakhir adalah gaji sesuai UMP tempat lulusan bekerja yang dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4. Diagram gaji sesuai UMP tempat lulusan bekerja Jurusan Sosiologi (Sumber: Data *tracer study* FISIP Unsoed 2022 diolah penulis)

Dari data diagram di atas didapatkan temuan bahwa sebanyak 30 lulusan bekerja mendapatkan gaji lebih tinggi dari UMP tempat mereka bekerja. Sisanya sebanyak 12 lulusan bekerja mendapatkan gaji lebih rendah atau sama dengan UMP tempat mereka bekerja, dan yang terakhir sebanyak 11 lulusan bekerja tidak memberikan jawaban.

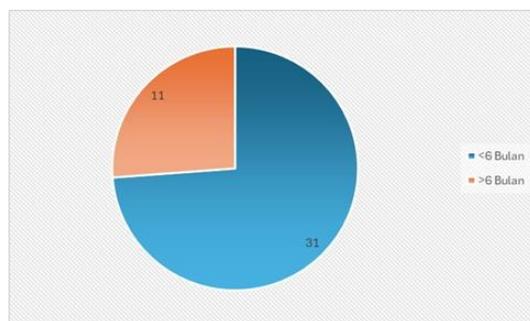
Data *tracer study* selanjutnya didapatkan dari lokasi penelitian kedua yaitu Jurusan Ilmu Politik. Dari pengumpulan data yang dilakukan penulis didapatkan data-data sebagai berikut. *Pertama* adalah data aktivitas lulusan dan masa tunggu kerja. Aktivitas lulusan Ilmu Politik dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 5. Diagram aktivitas lulusan Jurusan Ilmu Politik (Sumber: Data *tracer study* FISIP Unsoed 2022 diolah penulis)

Diagram di atas menunjukkan bahwa pada periode tahun 2022, Jurusan Ilmu Politik meluluskan 53 orang mahasiswa. Dari 53 lulusan tersebut kemudian akan diambil 42 orang sebagai klaster yang akan dielaborasi lebih lanjut temuan datanya. Senada dengan parameter yang diaplikasikan pada data yang didapat dari Jurusan Sosiologi, alasan pengambilan klaster tersebut adalah karena klaster tersebut diasumsikan sebagai lulusan yang telah bertransisi menuju dewasa melalui medium kerja.

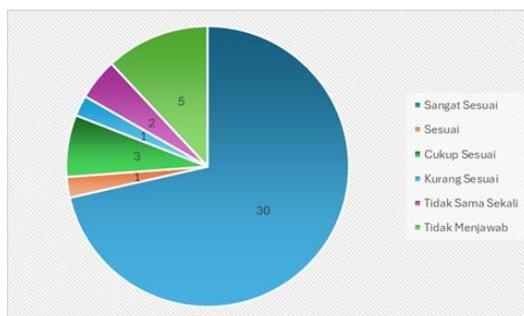
Data selanjutnya adalah masa tunggu lulusan Jurusan Ilmu Politik untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 6. Diagram masa tunggu mendapatkan pekerjaan lulusan Jurusan Ilmu Politik (Sumber: Data *tracer study* FISIP Unsoed 2022 diolah penulis)

Diagram di atas menunjukkan dari 42 lulusan yang telah bekerja, mereka terbagi dalam masa tunggu kurang dari 6 bulan sebanyak 31 lulusan, dan sisanya 11 orang menjalani masa tunggu lebih dari 6 bulan. Dengan komposisi pada data yang terbaca di atas, dapat disimpulkan lulusan jurusan Ilmu Politik masih berada dalam tahapan ideal karena sebesar 73.8% lulusannya mendapatkan pekerjaan kurang dari 6 bulan setelah lulus dan sisanya 26.2% lulusannya mendapatkan pekerjaan kurang lebih dari 6 bulan setelah lulus.

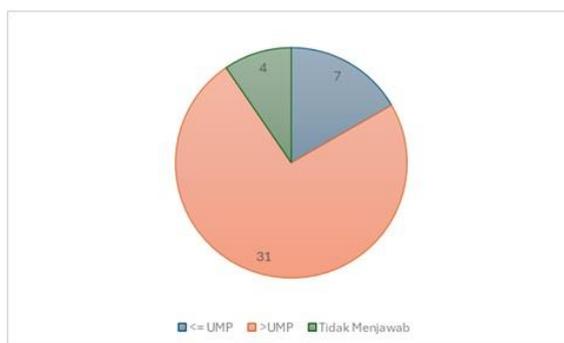
Data *kedua* adalah kesesuaian bidang kerja lulusan Jurusan Ilmu Politik yang dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 7. Diagram Kesesuaian bidang kerja lulusan Jurusan Ilmu Politik (Sumber: Data *tracer study* FISIP Unsoed 2022 diolah penulis)

Data yang didapatkan dari lulusan Jurusan Ilmu Politik menunjukkan pola berbeda dibandingkan data yang didapatkan dari lulusan Jurusan Sosiologi. Pada lulusan Jurusan Ilmu Politik terdapat 30 lulusan menyatakan bahwa bidang kerjanya sekarang sangat sesuai dengan proses belajar di Jurusan Ilmu Politik. 1 lulusan menyatakan sesuai, 3 lulusan menyatakan cukup sesuai, 1 lulusan menyatakan kurang sesuai, 2 lulusan menyatakan tidak sesuai sama sekali, dan 5 lulusan tidak menjawab pertanyaan kesesuaian bidang kerja. Hal ini bisa diasumsikan dengan kemungkinan Jurusan Ilmu Politik memberikan profil lulusan yang lebih konkrit dibandingkan dengan Jurusan Sosiologi. Profil lulusan yang ditetapkan oleh Jurusan Ilmu Politik seperti pendidik, peneliti, jurnalis, birokrat, dan politisi tentu saja lebih dapat diterjemahkan secara teknis dalam bentuk pekerjaan dibandingkan dengan profil lulusan berupa wirausahawan sosial dan peneliti yang ditetapkan oleh Jurusan Sosiologi.

Data terakhir adalah gaji sesuai UMP tempat lulusan bekerja yang dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 8. Diagram gaji sesuai UMP tempat lulusan bekerja Jurusan Ilmu Politik (Sumber: Data *tracer study* FISIP Unsoed 2022 diolah penulis)

Dari data diagram di atas didapatkan temuan bahwa sebanyak 31 lulusan bekerja mendapatkan gaji lebih tinggi dari UMP tempat mereka bekerja. Sisanya sebanyak 7 lulusan bekerja mendapatkan gaji lebih rendah atau sama dengan UMP tempat mereka bekerja, dan yang terakhir sebanyak 4 lulusan bekerja tidak memberikan jawaban. Data mengenai gaji sesuai UMP tempat lulusan bekerja menjadi parameter krusial untuk mengukur transisi pemuda pasca pendidikan tinggi. Dengan data tersebut dapat dibaca tingkat keberhasilan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dalam temuan data *tracer study* kedua jurusan dapat dikatakan telah berhasil mengantarkan lulusannya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pada Jurusan Sosiologi sebanyak 56.6% lulusan mendapatkan gaji di atas UMP tempat mereka bekerja. Sisanya sebanyak 22.6% lulusan masih

mendapatkan gaji setara atau di bawah UMP. Sedangkan pada Jurusan Ilmu Politik sebanyak 73.8% lulusan mendapatkan gaji di atas UMP tempat mereka bekerja. Sisanya sebanyak 16.7% lulusan masih mendapatkan gaji setara atau di bawah UMP.

4. PEMBAHASAN: Linearitas Transisi Pemuda: Faktor yang mempengaruhi dan Akibatnya

Melalui penjelasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa transisi bukanlah sebuah fenomena sosial yang dapat dilepaskan dari fenomena sosial lain baik yang bersifat interal ketika berada di dalam pendidikan tinggi atau bersifat eksternal pasca pendidikan tinggi. Dalam bab ini penulis berupaya untuk mengelaborasi hal yang mempengaruhi transisi pemuda pasca pendidikan tinggi serta akibatnya. Sebelum membicarakan faktor dan akibat tersebut, penulis terlebih dahulu menjelaskan mengenai satu hal paling signifikan dalam membicarakan transisi pemuda. Hal tersebut adalah linearitas. Menurut perspektif sosiologi, khususnya kajian kepemudaan, linearitas dapat dimaknai sebagai *trajectory* atau lintasan hidup lurus yang dibentuk oleh seseorang [1]. Lintasan hidup tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal mulai dari sosial, ekonomi, hingga politis. Untuk mempermudah pemahaman pembaca, penulis memberikan contoh sebagai berikut. Seorang pemuda berasal dari kelas menengah. Orang tuanya adalah bankir ternama yang dahulu berkuliah di jurusan akuntansi sebuah universitas ternama. Orang tua tersebut pasti berupaya mendorong anaknya untuk mengimitasi kesuksesannya. Maka, ia disekolahkan pada jurusan yang sama, universitas yang sama dengan tujuan agar menjalani lintasan hidup linear yang sama.

Dari kasus yang dihadirkan oleh penulis pada bab sebelumnya upaya penyusunan lintasan hidup telah diupayakan oleh mahasiswa pada Jurusan Sosiologi dan Jurusan Ilmu Politik. Proses tersebut terjadi melalui seperangkat proses pendidikan yang menginternalisasi matakuliah-matakuliah dalam satuan kurikulum. Selama proses tersebut mahasiswa akan mengalami peningkatan pemahaman mengenai fungsi dan perannya serta mulai memahami garis lurus atau garis linear yang akan mereka upayakan setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Sebagai ilustrasi linearitas tersebut terpampang jelas dalam profil lulusan yang direncanakan oleh masing-masing jurusan yang menjadi lokasi penelitian. Jurusan Sosiologi menetapkan profil lulusannya sebagai wirausahawan sosial dan peneliti sedangkan Jurusan Ilmu Politik menetapkan profil lulusannya sebagai pendidik, peneliti, jurnalis, birokrat, dan politisi.

Permasalahannya untuk mencapai linearitas itu, para mahasiswa kini menghadapi sebuah lema baru bernama kapitalisme tingkat lanjut. Lema tersebut diterjemahkan dari *late capitalism* yang muncul dalam karya monumental Ulrich Beck berjudul "*Risk Society*" [49], [50]. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa kapitalisme tingkat lanjut muncul dalam bentuk masyarakat yang makin terindividualisasi sehingga membuat mereka tidak lagi menjadi bagian institusi-institusi tradisional yang melindunginya. Melompat ke kasus yang menjadi fokus artikel ini, kapitalisme tingkat lanjut terjadi baik dalam proses pendidikan tinggi dan pasca pendidikan tinggi. Selama proses pendidikan tinggi penulis mencontohkan mahasiswa berhadapan dengan keadaan baru bernama *hustle culture*. Fenomena tersebut muncul pada mahasiswa-mahasiswa yang merasa resah karena memiliki keyakinan bahwa kurikulum yang mereka dapatkan di kuliah tidak akan memberikan modal yang cukup saat mereka lulus nanti. Penelitian Maharani et al yang berlokasi di FISIP Unsoed menunjukkan bahwa terdapat persentase sebesar 28.70% dari sample sebanyak 150 orang mahasiswa menyatakan perlu melakukan *side hustle* yang merupakan bagian dari *hustle culture* karena ketakutan mereka gagal bertransisi menuju dunia kerja pasca kuliah ketika mereka hanya mengandalkan teori-teori yang didapat ketika kuliah.

Selanjutnya kebijakan yang dimaksudkan untuk untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih fleksibel, inovatif, dan relevan yang dapat memenuhi kebutuhan industri dan masyarakat dalam bentuk MBKM [42] pada kenyataannya juga bermasalah. Precalya menyebutkan bahwa MBKM sebenarnya tidak tepat diaplikasikan pada pendidikan tinggi, sebab mengakomodasi kebijakan *link and match* yang merusak posisi universitas sebagai penjaga dunia kerja yang berdasarkan *supply minded* menjadi *demand minded* [37]. Rakhmani menambahkan bahwa secara praktik MBKM justru mendorong para mahasiswa untuk secara dini membiasakan diri dengan orientasi neoliberal pasca pendidikan tinggi. Hal tersebut membuat para mahasiswa sebenarnya tidak diarahkan untuk merdeka, melainkan menjadi sekumpulan angkatan siap kerja dalam logika neoliberalisme [35]. Kapitalisme tingkat lanjut dalam proses pendidikan tinggi dapat terbaca dari hasil penelitian artikel ini yang menunjukkan bahwa pada Jurusan Sosiologi masih terdapat persentase yang sangat tinggi yaitu sebesar 62.2% lulusan yang menyatakan bahwa pekerjaan mereka sekarang masuk dalam kategori tidak sesuai dengan apa yang didapatkan selama kuliah. Dari total tersebut temuan dapat dibagi menjadi sebanyak 39.6% menyatakan cukup sesuai, 15.09% menyatakan kurang sesuai, dan 7.54% menyatakan tidak sesuai sama sekali. Sebaliknya hanya terdapat persentase sebesar 1.88% lulusan yang menyatakan bahwa pekerjaan mereka sekarang sangat sesuai. Artinya para lulusan menjadi bagian dari "*Risk Society*" karena mereka menjadi semakin terindividualisasi dan tidak dilindungi oleh institusi tradisional berupa universitas dan kurikulumnya.

Pasca pendidikan tinggi, para mahasiswa tidak sadar bahwa lanskap jenis kerja yang mereka hadapi telah berubah. Penulis memberikan contoh mengenai keberadaan kerja-kerja baru yang dinamakan sebagai kerja gig. Kerja tersebut merupakan jenis kerja yang sifatnya tidak memerlukan keahlian khusus karena dapat dikerjakan oleh siapa saja [51] dan sangat mungkin menciptakan *deskilling* atau penurunan standar keahlian khusus pada pekerjaannya karena tidak mensyaratkan keahlian khusus [13], [29]. Kapitalisme tingkat lanjut pasca pendidikan tinggi dapat dilihat dari temuan pada dua lokasi penelitian. Pada lulusan Jurusan Sosiologi ditemukan 22.6% lulusan masih mendapatkan gaji setara atau di bawah UMP dan pada Jurusan Ilmu Politik ditemukan 16.7% lulusan masih mendapatkan gaji setara atau di bawah UMP. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan bahwa para lulusan bekerja dalam jenis pekerjaan yang merupakan bagian dari kapitalisme tingkat lanjut yang mengedepankan logika sesegera mungkin mendapatkan pekerjaan pasca pendidikan tinggi.

Akibat dari kapitalisme tingkat lanjut para pemuda sangat mungkin kesulitan untuk mengusahakan linearitas dalam lintasan hidupnya ketika bertransisi menuju tahapan dewasa melalui kerja. Kesulitan ini tergambar paling konkrit melalui munculnya istilah "*zig-zag journey*". Istilah tersebut dapat diartikan sebagai lintasan hidup transisional pemuda yang tidak linear. Ketidaklinearan tersebut disebabkan karena ketidaklangsungan terjadinya proses transisi secara runut dari pendidikan tinggi menuju kerja [52]. Hal tersebut kerap dialami pemuda dengan cara menunggu waktu untuk mendapatkan kerja yang tepat atau akhirnya malah terpaksa menerima pekerjaan apapun untuk sementara waktu sebelum akhirnya menemukan pekerjaan yang benar-benar tepat bagi mereka [24], [36], [53]. Dari data yang didapat di lokasi penelitian di atas ditemukan bahwa meskipun sebesar 73.6% lulusan Jurusan Sosiologi dan 73.8% lulusan Jurusan Ilmu Politik mendapatkan pekerjaan kurang dari 6 bulan setelah lulus bukan berarti mereka menganggap pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan jangka panjang yang mereka idamkan. Dalam kajian Sosiologi, pemaknaan kerja dan karier telah lama dipisahkan. Kerja dimaknani sebagai *short term working activity* atau aktivitas kerja jangka pendek sedangkan karier sebagai *rest of live working activity* [54], [55]. Dengan pemisahan pemaknaan demikian, akan sangat mungkin para lulusan dari kedua jurusan tersebut mengalami "*zig-zag journey*" sebelum sampai pada linearitas yang mereka upayakan dalam menyusun lintasan hidup mereka pasca pendidikan tinggi.

5. KESIMPULAN

Transisi pemuda, dalam hal artikel ini secara spesifik merujuk pada mahasiswa pada Jurusan Sosiologi dan Ilmu Politik FISIP Unsoed, menunjukkan kecenderungan berada dalam arah maju menuju tahapan dewasa. Kecenderungan tersebut ditarik dari data *tracer study* yang didapatkan oleh penulis selama proses penelitian. Melalui data tersebut penulis kemudian menetapkan tiga parameter untuk membaca arah gerak lulusan kedua jurusan menuju tahapan dewasa. Parameter **pertama** yaitu Aktivitas setelah kuliah dan masa tunggu mendapatkan pekerjaan menunjukkan bahwa 73.6% lulusan Jurusan Sosiologi dan 73.8% lulusan Jurusan Ilmu Politik mendapatkan pekerjaan kurang dari 6 bulan setelah lulus. Parameter **kedua** yaitu kesesuaian bidang kerja menunjukkan bahwa 39.6% lulusan Jurusan Sosiologi dan 71.4% lulusan Jurusan Ilmu Politik menyatakan bahwa kesesuaian bidang kerja cukup sesuai. Parameter **ketiga** yaitu gaji disesuaikan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) tempat lulusan bekerja menunjukkan bahwa 56.6% lulusan Jurusan Sosiologi dan 73.8% lulusan Jurusan Ilmu Politik. Ketiga parameter tersebut memberikan gambaran bahwa proses mahasiswa mendapatkan modal sosial melalui pendidikan tinggi berhasil.

Namun, ketika berhadapan dengan fenomena dan realitas sosial pasca pendidikan tinggi, transisi tersebut kemudian menjadi perlu dibicarakan mendalam karena persinggungannya dengan linearitas dan kapitalisme tingkat lanjut. Ketika membicarakan transisi, ia kini tidak dapat lagi dianggap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari linearitas. Hal tersebut terjadi sejak lama kapitalisme tingkat lanjut muncul pada awal tahun 1980an dan dijelaskan mendalam dalam karya monumental Ulrich Beck, "Risk Society". Dalam praktik transisi dari pendidikan tinggi menuju pekerjaan, pemuda kerap tidak berhasil menjalani transisi melalui jenis-jenis pekerjaan yang mungkin tidak sesuai dengan modal sosial yang didapatkannya pada waktu kuliah. Hal tersebut kemudian pemuda mengalami waktu yang lebih lama untuk sampai pada tahapan dewasa karena pola linear kini digantikan oleh pola "*zig-zag journey*". Kehadiran pola tersebut paling muda dilihat dari adanya pemisahan pola dan pemaknaan terhadap kerja dan karier yang dilakukan oleh generasi yang kini mencoba bergerak dari tahapan pemuda menuju dewasa.

Sebagai hasil sebuah penelitian, artikel ini memiliki keterbatasan dalam dua hal: ruang lingkup dan durasi penelitian. Ruang lingkup penelitian ini dirasa masih terbatas karena hanya dilakukan pada dua lokasi penelitian yaitu Jurusan Sosiologi dan Jurusan Ilmu Politik FISIP Unsoed. Sedangkan secara nomenklatur FISIP Unsoed terdiri dari lima jurusan. Pada durasi penelitian, pendalaman bahan penelitian secara *literature review* juga dirasakan masih dilakukan dalam durasi yang pendek yaitu delapan bulan. Penulis berkeyakinan dalam durasi satu tahun akan didapatkan hasil yang lebih dalam. Meskipun demikian, di luar keterbatasan yang disebutkan, penelitian ini ditujukan untuk memantik penelitian lanjutan dengan tema serupa. Dengan meneliti

tema-tema serupa, akan ditemukan pola-pola transisi pemuda secara khusus pada bidang ilmu sosial. Lebih jauh penerbitan artikel ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi penyusunan kurikulum pendidikan tinggi yang bisa berdiri pada posisi tawar yang kuat, di mana ia tidak menjadi terlalu *supply minded* dan sebaliknya tidak pula menjadi *demand minded* yang akan melanjutkan hasil negatif dari wacana *link and match* dalam neoliberalisme pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. R. Sutopo, "Perdebatan Perspektif Transisi dalam Kajian Kepemudaan," *J. Stud. Pemuda*, vol. 11, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.22146/studipemudaugm.75260.
- [2] J. E. Côté, "Towards a new political economy of youth," *J. Youth Stud.*, vol. 17, no. 4, pp. 527–543, 2014, doi: 10.1080/13676261.2013.836592.
- [3] A. France and S. Threadgold, "Youth and Political Economy: Towards a Bourdieusian Approach," *J. Youth Stud.*, vol. 19, no. 5, pp. 612–628, 2016, doi: 10.1080/13676261.2015.1098779.
- [4] J. Bessant, R. and Farthing, and R. Watts, *The Precarious Generation: A Political Economy of Young People*. New York: Routledge, 2017.
- [5] J. Bessant, "Young precariat and a new work order? A case for historical sociology," *J. Youth Stud.*, vol. 21, no. 6, pp. 780–798, 2018, doi: 10.1080/13676261.2017.1420762.
- [6] D. Woodman, "Social Change and Generation," in *Youth and the New Adulthood Generations of Change*, J. Wyn and et.al, Eds., Singapore: Springer Singapore, 2020, pp. 31–46. doi: https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-15-3365-5_3.
- [7] A. Utomo and O. R. Sutopo, "Pemuda, Perkawinan, dan Perubahan Sosial di Indonesia," *J. Stud. Pemuda*, vol. 9, no. 2, p. 77, 2020, doi: 10.22146/studipemudaugm.60144.
- [8] R. D. Putri, P. R. Fahadi, A. P. Kusumaningtyas, A. Utomo, and O. R. Sutopo, "Navigating the Future Husband: Perempuan Muda, Negosiasi Pernikahan dan Perubahan Sosial," *J. Stud. Pemuda*, vol. 9, no. 2, p. 90, 2020, doi: 10.22146/studipemudaugm.57996.
- [9] A. Imam, S. Putra, and A. Huwae, "Work-Life Balance and Psychological Well-Being in Early Adult Single Women of Javanese Ethnicity," *Sosiohumaniora*, vol. 10, no. August, pp. 445–460, 2024.
- [10] A. P. Maharani, N. Martono, and W. Rizkidarajat, "The Behavior of Hustle Culture among Students in Faculty of Social and Political Science Jenderal Soedirman University," *Int. J. Multidiscip. Sci. Vol.*, vol. 2, no. 1, pp. 24–36, 2024.
- [11] M. Pabbajah, I. Abdullah, R. N. Widyanti, H. Jubba, and N. Alim, "Student demoralization in education: The industrialization of university curriculum in 4.0 Era Indonesia," *Cogent Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 0–14, 2020, doi: 10.1080/2331186X.2020.1779506.
- [12] O. R. Sutopo, "Transisi Kaum Muda Marginal Dan Reproduksi Kelas Sosial," *J. Anal. Sociol.*, vol. 12, no. 3, pp. 589–609, 2023, doi: 10.20961/jas.v12i3.69657.
- [13] W. Rizkidarajat, H. P. Isna, R. Nethania, and P. M. Aulia, "Contextualization of Risk Society in the Reality of Digital Work in Purwokerto, Central Java, Indonesia," *Rev. Nuestramerica*, no. 22, pp. 1–21, 2023, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10627713>.
- [14] R. T. Fahmi, N. H. P. Meiji, and N. Hadi, "Dinamika Pekerja Muda Outsourcing: Kegembiraan dan Kerentanan Menuju Risiko Masa Depan," *J. Antropol. Isu-Isu Sos. Budaya*, vol. 23, no. 1, pp. 37–46, 2021, doi: 10.25077/jantro.v23.n1.p37-46.2021.
- [15] Badan Pusat Statistik, "Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024," Jakarta, Indonesia, 2024.
- [16] P. Bourdieu, "The Forms of Capital," in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, J. Richardson, Ed., Westport: Greenwood Press, 1986, pp. 15–29.
- [17] R. Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi," *J. Masy. Budaya*, vol. 5, no. 1, pp. 1–22, 2003.
- [18] R. Mesra and H. P. Dolonseda, "Kolaborasi Perguruan Tinggi, UMKM, dan Masyarakat Dari Sudut Pandang Sosiologi Ekonomi," *JUPE J. Pendidik. Mandala*, vol. 8, no. 2, pp. 481–486, 2023, doi: 10.58258/jupe.v8i2.5438.
- [19] M. A. H. Aznam and Z. Tahir, "Pengaruh Modal Sosial terhadap Pencapaian Pendidikan Kajian Kes di Sekolah Menengah Kebangsaan Bandar Baru Bangi," *J. Wacana Sarj.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–9, 2019.
- [20] N. Handayani and A. Abdulkarim, "Value Learning: Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat melalui Pembelajaran IPS," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 13, no. 1, pp.

- 1051–1062, 2024, [Online]. Available: <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/365>
- [21] F. Fatmawati and M. Kamal, “Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan di MTsM Saniang Baka Kabupaten Solok,” *J. Glob. Ilm.*, vol. 1, no. 6, pp. 347–353, 2024, doi: 10.55324/jgi.v1i6.61.
- [22] U. Beck, *The Metamorphosis of the World*. Malden, USA: Polity Press, 2016.
- [23] D. Chernilo, “One globalisation or many? Risk society in the age of the Anthropocene,” *J. Sociol.*, vol. 57, no. 1, pp. 12–26, 2021, doi: 10.1177/1440783321997563.
- [24] O. R. Sutopo and M. N. Azca, “Transisi Pemuda Yogyakarta Menuju Dunia Kerja: Narasi dan Perspektif dari Selatan,” *J. Univ. Paramadina*, vol. 10, no. 2, pp. 698–719, 2013.
- [25] S. R.S, N. Martono, W. Rizkidarajat, A. Darmawan, E. Suyanto, and T. R. Widyastuti, “Implementasi Matakuliah Modul Nusantara Terhadap Interaksi Sosial pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka,” *Kaganga*, vol. 6, no. 3, pp. 145–157, 2023, doi: <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5788>.
- [26] Y. B. Bhakti, M. R. R. Simorangkir, A. Tjalla, and A. Sutisna, “Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) Di Perguruan Tinggi,” *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 2, p. 783, 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i2.12865.
- [27] Y. B. Jemadur and D. Wahjoeno, “Analisis Upaya Hukum Bagi Peserta Magang MBKM dalam Menuntut Hak-Hak Berdasarkan Sistem Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia,” *Restor. Justice*, vol. 8, no. 2, pp. 120–135, 2024, doi: <https://doi.org/10.35724/jrj.v8i2.6430>.
- [28] F. Nurliana, “Kerentanan Peserta Magang Melalui Program MBKM (Studi Pada Mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang Mengikuti Magang Melalui program MBKM Sebagai Pekerja Prekariat),” Universitas Gadjah Mada, 2023.
- [29] D. Fatmawati, F. Isbah, and A. P. Kusumaningtyas, “Pekerja Muda dan Ancaman Deskilling-Skill Trap di Sektor Transportasi Berbasis Daring,” *J. Stud. Pemuda*, vol. 8, no. 1, pp. 29–45, 2019, doi: 10.22146/studipemudaugm.45301.
- [30] R. Helyer and D. Lee, “The Role of Work Experience in the Future Employability of Higher Education Graduates,” *High. Educ. Q.*, vol. 68, no. 3, pp. 348–372, 2014, doi: 10.1111/hequ.12055.
- [31] S. Lester and C. Costley, “Work-based learning at higher education level: Value, practice and critique,” *Stud. High. Educ.*, vol. 35, no. 5, pp. 561–575, 2010, doi: 10.1080/03075070903216635.
- [32] J. Chesters, “The Disintegrating Education-Work Nexus,” in *Youth and the New Adulthood Generations of Change*, J. Wyn and E. Al, Eds., Singapore: Springer Singapore, 2020, pp. 79–92.
- [33] M. Cheng, O. Adekola, J. Albia, and S. Cai, “Employability in higher education: a review of key stakeholders’ perspectives,” *High. Educ. Eval. Dev.*, vol. 16, no. 1, pp. 16–31, 2022, doi: 10.1108/heed-03-2021-0025.
- [34] R. Adolph, “Neo-liberalism and the Politics of Higher Education Policy in Indonesia,” *Comp. Educ.*, vol. 52, no. 2, pp. 109–135, 2015, doi: <https://doi.org/10.1080/03050068.2015.1112566>.
- [35] I. Rakhmani, “‘Merdeka Belajar’: A Cultural Political Economy of Indonesia’s Neoliberalising Nationalist University,” *Masy. J. Sociol.*, vol. 29, no. 1, 2024, doi: 10.7454/mjs.v29i1.13573.
- [36] O. R. Sutopo and N. H. P. Meiji, “Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja,” *JSW (Jurnal Sociol. Walisongo)*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 2017, doi: 10.21580/jsw.2017.1.1.1934.
- [37] H. M. Precalya and Darwan, “Link & Match sebagai Ideologi Neoliberalisme (Analisis Wacana tentang Dominasi Elit dalam Pendidikan Kejuruan di Indonesia),” *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 5, no. 4, pp. 1416–1425, 2021, doi: 10.58258/jisip.v5i4.2561.
- [38] M. K. Alam, “A Systematic Qualitative Case Study: Questions, Data Collection, NVivo Analysis and Saturation,” *Qual. Res. Organ. Manag. An Int. J.*, vol. 16, no. 1, pp. 1–31, Aug. 2020, doi: 10.1108/QROM-09-2019-1825.
- [39] B. Flyvbjerg, “Case Study,” in *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, Eds., New York: SAGE Publications Ltd, 2011, pp. 301–317.
- [40] J. Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Editio. London: SAGE Publications Inc., 2014.
- [41] Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, “Buku Pedoman Akademik FISIP 2020/2021,” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, 2021.
- [42] Wahyuningrat, B. T. Harsanto, E. Fitrah, M. Yamin, and R. M. Luthfi, “The Effectiveness of

- Implementing the Merdeka-Belajar Kampus-Merdeka (MBKM) Policy in Developing High-Quality Human Resources at Jenderal Soedirman University, Indonesia, Contributing to SDGs: Quality Education,” *E3S Web Conf.*, vol. 609, 2025, doi: 10.1051/e3sconf/202560908001.
- [43] M. Ruminda, Y. Keke, E. Saribanon, M. Sari, and Indriyanti, “Dampak Penyelenggaraan Proses Pembelajaran Kolaboratif Merdeka Belajar bagi Mahasiswa Institut Transportasi dan Logistik Trisakti,” *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 6, pp. 2250–2260, 2022.
- [44] B. Waskito, N. Verawati, and H. Pienrasmi, “Persepsi Mahasiswa Yang Menghambat Adopsi Inovasi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka,” *J. Perspekt. Pendidik.*, vol. 16, no. 1, pp. 112–125, 2022, doi: 10.31540/jpp.v16i1.1633.
- [45] S. Loeng, “Pedagogy and Andragogy in Comparison – Conceptions and Perspectives,” *Andragoška spoznanja*, vol. 29, no. 2, pp. 39–52, 2023, doi: 10.4312/as/11482.
- [46] S. Andari, C. A. Setiawan, Windasari, and A. Rifqi, “Educational Management Graduates: A Tracer Study from Universitas Negeri Surabaya, Indonesia,” *IJORER Int. J. Recent Educ. Res. Int. J. Recent Educ. Res.*, vol. 2, no. 6, pp. 671–681, 2021, doi: 10.46245/ijorer.v2i6.169.
- [47] D. Megasari, A. Puspitorini, and D. Lutfiati, “Employability Tracer Study of Cosmetology Education Graduates at the Universitas Negeri Surabaya,” in *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021*, 2021, pp. 937–940. doi: 10.2991/assehr.k.211223.162.
- [48] W. S. Fitriani, P. Sudira, Y. Indrihapsari, and A. D. Rizbudiani, “The transition of graduates of the Faculty of Engineering Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) into the labor sector,” *J. Pendidik. Teknol. dan Kejur.*, vol. 29, no. 2, pp. 17–32, 2023, doi: 10.21831/jptk.v29i2.54700.
- [49] U. Beck, *Risk Society, Translated by Mark Ritter*. London: London: Sage Publications, 1992.
- [50] O. R. Sutopo and N. H. P. Meiji, “Transisi Pemuda dalam Masyarakat Risiko: Antara Aspirasi, Hambatan, dan Ketidakpastian,” *J. Univ. Paramadina*, vol. Vol. 11, pp. 1–23, 2014, [Online]. Available: <https://repository.ugm.ac.id/135213/1/52-228-1-PB.pdf>
- [51] V. De Stefano, “The Rise of The ‘Just-In-Time Workforce’: On -Demand Work , Crowdwork, and Labor Protection in The ‘Gig Economy,’” *Comp. labor law J.*, vol. 37, no. 3, pp. 471–504, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2682602>.
- [52] P. Nilan, L. Parker, L. Bennett, and K. Robinson, “Indonesian youth looking towards the future,” *J. Youth Stud.*, vol. 14, no. 6, pp. 709–728, 2011, doi: 10.1080/13676261.2011.580523.
- [53] M. P. Kuslarassakti and O. R. Sutopo, “Mobilitas dan Refleksivitas: Strategi Pemuda Yogyakarta di Masa Transisi menuju Dunia Kerja,” *JSW (Jurnal Sosiol. Walisongo)*, vol. 4, no. 1, pp. 87–100, 2020, doi: 10.21580/jsw.2020.4.1.5312.
- [54] L. Andres and J. Wyn, *The Making of a Generation*. Toronto: university of Toronto Press incorporated, 2010. doi: 10.3138/9781442699830.
- [55] W. Rizkidarajat, A. Mutahir, H. Restuadhi, and S. Julianti, “Kerja atau karier: Studi biografi pada strategi musisi DIY dalam menghadapi pilihan kemiskinan di Purwokerto, Jawa Tengah,” *Sosiohumaniora*, vol. 11, no. February, pp. 122–140, 2025, doi: <https://doi.org/10.30738/sosio.v11i1.18061>.